

BAB III

PENAFSIRAN TEMATIK TERHADAP AYAT-AYAT HIJAB

A. PENAFSIRAN TEMATIK DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah kitab suci universal yang berlaku untuk setiap ruang dan waktu manusia yang dianugerahkan oleh Allah kepada seluruh umat manusia. Keuniversalan al-Qur'an terletak pada cakupan pesannya yang menjangkau ke seluruh lapisan umat manusia kapan pun dan dimana pun¹.

Sebagaimana diketahui bahwa al-Quran secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi dan diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk mengungkap isi kandungannya². Dari berbagai metode penafsiran telah diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari al-Qur'an, salah satunya adalah dengan pendekatan tematik.

¹Umar Shihab, *Kontekstualisasi Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani 2005),h:4

² Ibid, h: 3

B. AYAT-AYAT HIJAB DALAN AL-QUR'AN

Dalam *Mu'jam Al-Mufaras li Alfaz Al-Qur'an* kata *hijâb* terdapat sebanyak delapan kali dalam delapan surah, diantaranya³.

No	DALAM REDAKSI				
	حِجَابٌ		حِجَابٌ		لَمَحْجُوبُونَ
1.	Al-A'raf [7] : 46	6.	Al-Isra' [17] : 45	8.	Al-Mutaffifin [83] :15
2.	Al-Ahzab [33] : 53	7.	Maryam [19]:17		
3.	Saad [38] : 32				
4.	Fushilat [41] : 5				
5.	Ash-Shura [42] : 51				

³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, (Mesir; Dar al-Kutub Al-Mishriyyah 1364 H), h: 193

C. PENAFSIRAN TERHADAP AYAT-AYAT HIJAB

a) TAFSIR ATAS Q.S. AL-A'RAF (7) : 46

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ^٤ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا^٥
 بِسِيمَاهُمْ^٤ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْنَا^٤ لَمْ
 يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾

“Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A’raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun ’alaikum". Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya) “QS. al-A’raf [7] : 46⁴

Menurut ath-Thabari kata hijab di atas yang di maksudkan adalah dinding atau tembok sebagai pembatas antara kedua golongan. Allah jelaskan dengan firman-Nya Q.S. al-Hadid [57] : 13⁵.

⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1971,h: 228

⁵Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *tafsir ath-Thabari*, jild : 11,penj: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, Jakarta: Pustaka Azzam,2008,h:127

... فَضْرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ
 مِنْ قَبْلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾

“Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.” QS. al-Hadid [57] : 13⁶

Diperkuat dengan pendapat Mustafa Al-Maragi bahwa dua golongan itu adalah penghuni surga dan penghuni neraka. Jadi, golongan al-A’raf adalah orang-orang yang melihat penghuni surga dan penghuni neraka. Menurut tafsir Ath-Thabari *al-a’raf* adalah tanah yang tinggi. Sehingga siapa yang berada di atas tanah yang tinggi akan dapat mengenali masing-masing penghuni surga dan neraka dengan tanda-tandanya. Sebagaimana firman Allah Q.S. ‘Abasa [80] : 38-42.

وُجُوهُ يَوْمٍ ذُو مَعَادٍ مُسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهُ
 يَوْمٍ ذُو مَعَادٍ عَلَيْهَا غِبرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرَهَقَهَا قَتْرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَئِكَ هُمُ الْكٰفِرَةُ
 الْفَجْرَةُ ﴿٤٢﴾

⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, ,op.cit.,h : 902

38. Banyak muka pada hari itu berseri-seri; 39. tertawa dan bergembira ria; 40. dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu; 41. dan ditutup lagi oleh kegelapan; 42. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.

M. Quraish Syihab juga menyatakan bahwa kata (الأعراف) *al-a'râf* adalah bentuk jamak dari kata (عرف) '*urf* yaitu "tempat yang tinggi dari sesuatu", karena itu pula, maka rambut yang terdapat di leher kuda dinamai '*urf*. Tempat yang tinggi di mana pengawas rumah tahanan mengawasi para tahanan juga dinamai '*urf*. Jadi, *al-a'râf* adalah suatu tempat⁷.

Namun, para ahli tafsir berpendapat mengenai sifat orang-orang yang Allah kabarkan berada *al-a'râf* ? Ath-Thabari juga menyebutkan hal yang sama dengan Mustafa al-Maragi dalam kitab tafsirnya, bahwa golongan *al-a'râf* ialah segolongan orang yang beragama tauhid, yang karena keburukan-keburukan yang dilakukan, mereka tidak dimasukkan ke dalam surga. Namun tidak juga dimasukkan ke dalam neraka karena kebaikan-kebaikan mereka, dengan kata lain, mereka adalah sekelompok manusia yang seimbang antara kebaikannya dengan kejahatannya. Lalu mereka

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)* vol 4, (Jakarta :Lentera Hati 2012), h:124

ditempatkan di *al-a'raf*, menunggu sampai seluruh manusia itu mendapat keputusan. Dijelaskan dalam sebuah Hadis dari Huzaiifah:

يَجْمَعُ اللَّهُ النَّاسَ ثُمَّ يَقُولُ لِأَصْحَابِ الْأَعْرَافِ مَا تَنْتَظِرُونَ , قَالُوا
نَنْتَظِرُ أَمْرَكَ . فَيُقَالُ إِنَّ حَسَنَاتِكُمْ تَجَاوَزَتْ بِكُمْ النَّارَ أَنْ تَدْخُلُوهَا ,
وَحَالَتْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ خَطَايَاكُمْ فَادْخُلُوهَا بِمَغْفِرَتِي وَرَحْمَتِي .

“Allah mengumpulkan manusia kemudian berfirman kepada para penduduk A'raf, ‘Apakah yang kalian tunggu?’ mereka berkata, kami menunggu perintah-Mu.’ Maka dikatakanlah, ‘Sesungguhnya kebaikan-kebaikan kalian menghalangi kamu masuk neraka, namun kesalahan-kesalahan kalian pun menghalangi kamu dari surga. Maka masuklah kalian ke dalam surga dengan ampunan dan rahmat-Ku.’ “

Sementara itu, ada tiga versi tentang *ashabul A'raf* dalam tafsir Ath-Thabari; yang pertama adalah sekelompok orang yang terbunuh dalam perang *fi sabilillah*, namun mereka melanggar hak orang tua mereka saat di dunia. yang kedua, mereka adalah sekelompok orang shalih, fuqaha dan ulama. Dan yang ketiga menyebutkan bahwa mereka adalah para malaikat, bukan manusia. Namun Ath-Thabari menegaskan tentang siapa sebenarnya para penghuni al-A'raf adalah sebagaimana Firman Allah tentang

mereka, bahwa mereka adalah orang-orang yang mengenal setiap penghuni surga dan penghuni neraka melalui tanda-tanda mereka⁸.

Ketika penduduk A'raf berhenti di atas sirat, kemudian didatangkanlah penghuni surga, mereka mengatakan, “*Salaimun 'Alaikum*, tetap sejahteralah kalian”. Sedangkan mereka sendiri belum masuk ke sana. Mereka sangat menginginkan masuk ke surga, karena mereka melihat *hisab* diadakan secara mudah bagi mereka.

Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke sebelah kiri mereka, maka terlihatlah oleh mereka penghuni neraka⁹. Maka mereka mengatakan :

... قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

“*Ya Tuhan kami janganlah Engkau jadikan kami bersama kaum yang zalim.* QS. al-A'raf [7] : 47¹⁰

⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *op.cit.*, h:142-147

⁹ Ahmad Mustafa Al-Marāḡi, *Terjemah Tafsir al-Marāḡih*, juz VIII, penj: Bahrūn Abu Bakar, Lc, Hery Noer Aly, K Anshori Umar Sitanggal. Semarang: Toha Putera, 1993. h:282

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-ur'an, *op.cit.*, h:228

➤ **Konteks Makna Hijab Pada QS. al-A'raf [7] : 46**

Antara ketiga masa mufassir yakni ath-Thabari, Al-Marāgi dan Quraish Shihab sepaham dalam menafsirkan kata hijab yaitu suatu pembatas. Namun mereka berbeda dalam menyebutkan bentuk pembatasnya, seperti halnya tembok, dinding dan pagar. Padahal ketiganya berawal dari satu makna yaitu sebagai batas atau pembatas antara dua golongan, yakni golongan al-A'raf. Golongan tersebut adalah golongan yang berada di sehingga golongan tersebut dapat mengenali penghuni surga dan penghuni neraka dengan tanda-tandanya. Kemudian munasabah kata hijab pada ayat diatas adalah surah QS. al-Hadid [57] : 13. firman-Nya ... *“Artinya Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa”*.

b) TAFSIR ATAS AL-ISRA' (17) : 45

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾

45. Dan apabila kamu membaca Al Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. QS. al-Isra' [17] :45¹¹

Sependapat antara ath-Thabari dan al-Maraghi mengenai ayat di atas bahwa “apabila kamu membacakan al-Qur’an, wahai Muhammad, terhadap orang-orang musyrik yang tidak membenarkan adanya kebangkitan dan tidak mengakui adanya pahala dan hukuman, maka kami jadikan diantara kamu dan mereka penghalang yang menghalangi hati mereka dari memahami apa yang kamu bacakan kepada mereka. Sehingga, mereka tidak mendapatkan manfaat dari-Nya, sebagai hukuman dari kami untuk mereka atas kekafiran mereka¹².

¹¹*Ibid.*,h:430

¹²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Terjemah tafsir ath-Thabari*, jild: 16, *op.cit.*,h: 698

Mengutip dari pernyataan sebagian ahli nahwu Bashrah bahwa dari lafazh حِجَابًا مَّسْتُورًا suatu dinding yang tertutup ,” adalah حِجَابًا مَّسْتُورًا “dinding yang menutupi”. Tetapi makna isim fa’il (kata benda pelaku) ini diungkapkan dalam bentuk isim maf’ul (kata benda objek). Seperti kalimat إِنَّكَ مَشُورٌ عَلَيْنَا yang artinya engkau jemu terhadap kami¹³.

M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa kata *hijāb* pada mulanya berarti penghalang, dari sini tirai dinamai *hijāb* karena ia menghalangi tembusnya pandangan atau menghalangi sesuatu menuju ke balik tirai itu. Ayat di atas menambah kata مَّسْتُورًا *mastūran* setelah kata *hijāb*. Kata ini juga berarti tertutup. Bereda ulama dalam memahaminya, diantaranya ada yang memahami dalam arti menutup, yakni *hijab* itu berfungsi menutup. Dan yang lainnya memahami dalam arti tertutup / tidak terlihat, yakni *hijab* yang menjadi penghalang antara al-Qur’an dan orang-orang yang

¹³Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Terjemah tafsir ath-Thabari*, jild: 16, *op.cit.*,h:699

tidak beriman itu adalah hijab yang tertutup, tidak dapat mereka lihat¹⁴.

Ada juga yang memahami *hijâban mastûran* dalam arti penghalang yang menjadikan mata kaum musyrikin tidak dapat melihat Nabi Muhammad saw. pada saat mereka bermaksud membunuh atau mencederai beliau. Dalam konteks ini, ada ulama yang menyebut bahwa ayat-ayat tertentu yang apabila dibaca dengan tulus, dapat melibatkan mata musuh terhalangi. Ayat-ayat yang dimaksud adalah QS. an-Nahl [16]: 108, QS. al-Kahf [18]: 57 dan QS. al-Jatsirah [45]: 23 dan Imam al-Qurthubi menambahkan QS. Yasin [36] : 1-9¹⁵.

➤ **Konteks Makna Hijab Pada QS. al-Isra' [17] :45**

Menurut para mufassir ath-Thabari, al-Maraghi, M Quraish Shihab mereka sependapat dalam penggalan ayat hijab disini. Dimana hijab pada ayat di atas artinya adalah penutup atau terhalang dari segala sesuatu, sedang yang dimaksud disini adalah penghalang. Yakni menghalangi mereka dari memahami al-Qur'an untuk mengetahui hakekatnya, sehingga hati mereka menyimpang

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol : 7, *op.cit.*,h:111

¹⁵ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*,vol:7,*op.cit.*,h:111

dari pemahaman al-Qur'an, sedang dari pendengaran mereka tuli. Dan karena mereka tidak mau menerima petunjuk-petunjuk yang ada dalam al-Qur'an, maka seakan antara mereka dengan petunjuk-Nya terdapat dinding yang menutupi. Munasabah dari kata hijab di atas ialah firman-Nya QS. Fushshilat[41]: 5

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ

وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَأَعْمَلْنَا عَمَلُونَ ﴿٥﴾

5. Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula). QS. Fushshilat [41] : 5¹⁶

¹⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *op.cit.*,h :773

c) TAFSIR ATAS Q.S AL-MARYAM (19) : 17

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا

بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

17. maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. QS. al-Maryam [19] : 17¹⁷

Menurut ath-Thabari makna hijab yang dimaksud sebagaimana riwayat berikut ini:

حدثنى محمد بن سعد , قال : ثنى أبى قال : ثنى عمى , قال : ثنى أبى, عن أبيه . عن ابن عباس , قوله (فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا) قال : مكنا أظلتها الشمس أن يراها أحد منهم .

Artinya: Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah (فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا) "maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka," ia berkata, "maksudnya adalah

¹⁷Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, op.cit., h:464

sebuah tempat yang dinaungi oleh matahari, yang tidak terlihat oleh manusia”¹⁸.

Dan dalam riwayat lain menyatakan bahwa:

حدثنا موسى , قال : ثنا عمرو , قال : ثنا أسبط , عن الديّ (فَأَتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا) من الحدران .

Artinya: Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat (حِجَابًا

فَأَتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا) “maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka,” ia berkata, “maksudnya adalah dinding”¹⁹.

Kemudian al-Maragi memperjelaskan, ketika Maryam mengabdikan dirinya hanya kepada Allah dengan membuat tabir yang menghalanginya dari keluarganya dan dari banyak orang. Lalu Allah SWT mengutus Jibril a.s. kepadanya dalam rupa seorang lelaki yang sempurna, untuk memberitahukan padanya tentang datang kelahiran Isa a.s. tanpa seorang bapak²⁰. Kisah

¹⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Terjemah tafsir ath-Thabari*, jild: 17, *op.cit.*,.hadis:23658.

¹⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Terjemah tafsir ath-Thabari*, jild: 17, *op.cit.*,.hadis:23659

²⁰ Ahmad mustafa al-Marāḡi, *Terjemah Tafsir al-Marāḡi*.juz: XVI,*op.cit.*,h:35

Zakariyyâ as. Dimana lahirlah seorang anak dari wanita mandul dan dan suami yang telah tua, meskipun kemiripannya lebih rendah dari kisah Maryam as. Karena semua kisah ini untuk membuktikan kekuasaan Allah SWT kepada seluruh manusia, bahwa tidak ada hal yang tidak mungkin jika Tuhanmu telah menghendaki segala sesuatu.

➤ **Konteks Makna Hijab Pada QS. Maryam [19]: 17**

Seluruh mufassir sepakat, diantaranya: ath-Thabari, al-Maraghi dan M Quraish Shihab bahwa kata hijab yang dituju di sini adalah penghalang yang menutupi (guna melindungi). Seperti halnya tirai pelindung yang menutupi dirinya (maryam) dari pandangan orang lain.

d) TAFSIR ATAS Q.S. AL-AHZAAB (33) : 53

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ
يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِ بْنِ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ
فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِفِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ

ذَلِكَ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِيهِ مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا
يَسْتَحْيِيهِ مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ
وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ
لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ
بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

53. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah. QS. al-Ahzaab [33] : 53²¹

Asbab an-Nuzul ayat ini, disebabkan suatu kaum yang sedang makan di rumah Rasulullah pada saat walimah Zainab binti Jahsy,

²¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *op.cit.*, h :677

kemudian mereka duduk sambil asyik berbincang dirumah Nabi, padahal saat itu Nabi mempunyai hajat terhadap keluarganya. Namun rasa malu menghalangi beliau untuk menyuruh mereka keluar dari rumahnya²². Lalu diperjelas dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ
 أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ بُنَيَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِئْتِ
 بِنْتِ جَحْشٍ بِخُبْزٍ وَلَحْمٍ فَأُرْسِلْتُ عَلَى الطَّعَامِ دَاعِيًا فَيَجِيءُ قَوْمٌ
 فَيَأْكُلُونَ وَيَخْرُجُونَ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ فَيَأْكُلُونَ وَيَخْرُجُونَ فَدَعَوْتُ حَتَّى
 مَا أَجِدُ أَحَدًا أَدْعُو فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا أَجِدُ أَحَدًا أَدْعُوهُ قَالَ ارْفَعُوا
 طَعَامَكُمْ وَبَقِي ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ يَتَحَدَّثُونَ فِي الْبَيْتِ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ
 الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَقَالَتْ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ كَيْفَ وَجَدْتَ
 أَهْلَكَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فَتَقَرَّرَى حُجْرَةَ نِسَائِهِ كُلَّهُنَّ يَقُولُ لِهِنَّ كَمَا يَقُولُ
 لِعَائِشَةَ وَيَقُولَنَّ لَهُ كَمَا قَالَتْ عَائِشَةُ ثُمَّ رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَإِذَا ثَلَاثَةٌ مِنْ رَهْطٍ فِي الْبَيْتِ يَتَحَدَّثُونَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

²²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Terjemah tafsir ath-Thabari*, jild: 21, *op.cit.*,h:217-218

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ فَخَرَجَ مُنْطَلِقًا نَحْوَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَمَا أَدْرِي
 آخِرَتُهُ أَوْ أُخِيرَ أَنَّ الْقَوْمَ خَرَجُوا فَرَجَعَ حَتَّى إِذَا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي
 أُسْكُفَةِ الْبَابِ دَاخِلَةً وَأُخْرَى خَارِجَةً أَرْخَى السُّتْرَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ وَأُنزِلَتْ
 آيَةُ الْحِجَابِ

Artinya: 'Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar Telah menceritakan kepada kami Abdul Warits Telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Shuhaib dari Anas radliallahu 'anhu dia berkata; ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menikah dengan Zaenab binti Jahsy, beliau membuat makanan yang terbuat dari roti dan daging. Lalu aku mengutus penyeru untuk mengundang makan-makan. Kemudian datanglah suatu kaum, mereka makan lalu keluar lagi. Setelah itu datang lagi satu kaum, setelah mereka makan, mereka pulang. Aku terus menyeru hingga tidak ada lagi yang dapat aku undang. Aku berkata; Ya Nabiyullah, aku sudah tidak mendapatkan orang yang dapat aku undang. Beliau bersabda: 'Angkatlah makanan kalian.' Namun disana ada tiga orang yang sedang berbincang-bincang. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar ke kamar Aisyah seraya berkata; Assalamu'alaikum wahai ahlu bait warahmatullah. Aisyah menjawab; Wa 'Alaikassalaam warahmatullah, bagaimana kamu mendapatkan istrimu? Semoga Allah

memberkahi anda. Beliau berkeliling ke kamar seluruh istri-istri beliau dan mengucapkan kepada mereka sebagaimana yang beliau ucapkan kepada Aisyah, demikian juga mereka menjawab sebagaimana Aisyah menjawab. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kembali, namun tiga orang itu masih tetap berbincang-bincang di rumah beliau. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sangat pemalu. Lalu beliau pergi lagi ke kamar Aisyah, aku tidak tahu apakah aku sudah mengabarkan kepada beliau atau belum bahwa kaum tersebut sudah pulang semua. Lalu beliau kembali hingga tatkala beliau melangkahakan kakinya di pintu kamar, beliau menutupkan tabir antara aku dengan beliau, dan pada waktu itu turun ayat hijab²³.

Ayat ini mengandung dua tuntunan pokok. Pertama menyangkut etika mengunjungi rumah Nabi dan yang kedua menyangkut turunnya *hijâb*. Dalam hal etika mengunjungi rumah nabi telah ditegaskan sebuah larangan bahwa janganlah kalian masuk ke dalam rumah kecuali jika diundang untuk makan yang

²³ Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Mesir: Maktabah 'Ibaadur Rakhman, 2008, h: 590

kalian tahu bahwa makanan telah siap dan masak supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak halal dipandang dalam rumah Nabi²⁴.

Mengutip penjelasan M. Quraish Shihab sejalan dengan pemahaman Modern, bahwa tidak masuk kecuali ada undangan makan katakanlah “jam undangan” dimana para undangan sudah mulai diizinkan untuk datang dan dilarang terlambat untuk pulang setelah makan atau acara selesai. ayat ini mengajarkan umat Islam untuk datang tepat waktu dalam memenuhi undangan. Jangan terlambat datang sehingga menjadikan orang lain yang tepat waktu menanti dan jangan juga terlalu cepat sehingga mengganggu tuan rumah. Di sisi lain, jangan lambat kembali karena ini pun mengganggu tuan rumah. Prinsip ini tentu tidak hanya terbatas pada undangan makan, tetapi dalam segala hal²⁵.

Diperjelas kembali olehnya bahwa Pada kata (يُؤْذَنُ) *yu'dzana* pada mulanya berarti diizinkan, sedang kata (لَكُمْ) *lakum* yang menyertainya menjadikan kata itu berarti “diundang ke”. Dengan demikian, penggalan ayat ini mengisyaratkan dua hal; yang

²⁴Ahmad mustafa al-Marāḡi, *Terjemah Tafsir al-Marāḡi*, juz:XXII,*op.cit.*, h:48

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol:10,*op.cit.*, h:522-523

pertama adanya undangan, dan kedua adanya izin. Ini berarti yang diundang harus memperhatikan kapan dia diizinkan datang. Tidak sekadar dengan adanya undangan, lalu dia datang seenaknya²⁶.

Sebenarnya Nabi malu untuk menyuruh kalian keluar dari rumahnya setelah kalian selesai makan, atau mencegah kalian masuk saat kalian masuk tanpa izin, tetapi Allah menjelaskan pada keterangan kata (فانتشرو) *fantasyiruh*/bertebaranlah, yakni keluarlah, merupakan perintah wajib. Karena menghadiri undangan sifatnya sunnah, meminta izin sifatnya wajib, dan berlama-lama sehingga mengganggu hukumnya haram. Karena itu, perintah ini merupakan perintah wajib²⁷. Hal ini merupakan isyarat bahwa tinggal di rumah orang adalah haram bagi orang yang di undang makan setelah ia makan, apabila hal itu mengganggu tuan rumah, sekalipun rumah yang didiami bukan rumah Nabi saw. karena berlama-lama duduk itu tercela di mana saja dan terhina bagi siapa saja²⁸.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol: 10, *op.cit.*, h:523

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol:10, *op.cit.*, h:524

²⁸ Ahmad Mustafa Al-Marāḡi, *Terjemah Tafsir Al-Marāḡi*, juz:XXII, *op.cit.*, h:49

Yang kedua ayat ini menyangkut tentang turunnya hijab. Menurut tafsir klasik ath-Thabari sampai pertengahan al-Maraghi makna hijab yang dikehendaki adalah tabir di antara kalian dan mereka ketika orang mukmin meminta suatu keperluan baik kepada istri-istri Nabi maupun istri-istri orang mukmin lainnya.

Diperkuat kembali dalam pernyataan al-Maraghi bahwa mata adalah delegasi hati. Apabila mata tidak melihat maka hati pun tidak menginginkannya. Artinya hati akan lebih suci bila mata tidak melihat, dan tidak adanya godaan waktu itu lebih nyata, karena dalam sebuah asar dikatakan

النَّظْرُ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِّنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ

*“Artinya memandang itu adalah salah satu anak panah beracun di antara anak panah iblis”.*²⁹

Dikatakan bahwa alasan Allah memerintahkan kaum wanita memasang hijab adalah karena larangan untuk menikahi istri-istri Nabi. maksudnya adalah, tidak sepatutnya kalian menikahi istri-istri beliau sepeninggal beliau untuk selama-lamanya. karena

²⁹Ahmad Mustafa Al-Marāḡi, *Terjemah Tafsir Al-Marāḡi*, juz:XXII, *op.cit.*,h:51

mereka adalah ibu-ibu kalian, dan seorang laki-laki tidak boleh menikahi ibunya³⁰. Karena hal itu menyakiti (hati) Nabi. Dan sebagai pengagungan terhadap kedudukan Rasulullah saw, dan kewajiban untuk menghormatinya ketika hidup maupun setelah wafatnya³¹.

Mengutip pernyataan al-Qurthubi bahwa larangan mengawini istri Nabi saw. pada ayat di atas lahir karena ada ucapan seorang munafik yang berkata bahwa: “kalau Muhammad meninggal, saya akan kawini ‘Âisyah.” Riwayat lain mengatakan bahwa yang mengucapkan adalah seorang mukmin dan ketika turun ayat ini, dia bertaubat lalu melaksanakan ibadah haji dengan berjalan kaki³².

➤ Konteks Makna Hijab Pada QS. Al-Ahzab [33]: 53

Dari mulai tafsir klasik ath-Thabari tafsir pertengahan al-Maraghi hingga tafsir sekarang al-Misbah dalam memaknai kata hijab sebagai tabir, sebagai pembatas diantara kamu dan mereka. Namun ketiganya berbeda pendapat mengenai penjelasan

³⁰Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Terjemah tafsir ath-Thabari*, jild: 21, *op.cit.*,h:228

³¹Ahmad Mustafa Al-Marāġi, *Terjemah Tafsir Al-Marāġih*,juz:XXII,*op.cit.*,h:52

³²M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol: 10, *op.cit.*,h:524

kekhususan dan keumuman tabir tersebut. menurut ath-Thabari dan al-Maraghi hijab menjadi hukum teks umum. Yakni baik kepada istri-istri Nabi maupun istri-istri orang mukmin lainnya atau wanita-wanita mu'minat. Sedangkan berdasarkan tafsir al-Misbah kata hijab justru bersifat khusus bagi istri-istri Nabi, karena M. Quraish Shihab tidak menyebutkan selain dari itu.

e) TAFSIR ATAS Q.S SHAD (38) : 32

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ



32. maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan". QS. Shad [38] : 32³³

Menurut ath-Thabari tidak ada sebagian kalimat yang tidak dicantumkan dan tidak perlu disebutkan karena telah ditunjukkan

³³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *op.cit.*,h :737

oleh konteks nash, yaitu *فَلَهِيَ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى فَاتَتْهُ* “*maka Sulaiman melalaikan shalat hingga lewat waktunya*”³⁴.

Diperkuat oleh M. Quraish Shihab bahwa kata *الْخَيْرِ al-khair* biasa diartikan *kebajikan*. Juga berarti *harta yang banyak dan berharga*. Kuda adalah salah satu yang paling berharga di kalangan masyarakat Arab. Karena itu, tidak jarang kata (*الخيل*) *al-khail* yang berarti kuda dinamai juga *al-khair*³⁵.

Ath-Thabari menafsirkan lafadz *بِالْحِجَابِ حَتَّى تَوَارَتْ* “*sampai kuda itu hilang dari pandangan*”, maksudnya adalah sampai matahari terhalang atau tenggelam di tempat tenggelamnya atau tenggelamnya matahari, seperti yang riwayat hadis di bawah ini:

حدثنا ببشر قال : ثنا يزيد , قال : ثنا سعيد عن قتادة (حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ) قال : دَلَّكَتُ بِرَاحِ .

Artinya: *Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah,*

³⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, jild 22, *op.cit.*, h:154

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol:11, *op.cit.*, h:380

حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ *sampai kuda itu hilang dari pandangan,” ia berkata, “maksudnya adalah, hingga matahari terbenam”*³⁶.

Tafsir al-Maraghi juga mengatakan bahwa yang dimaksud kuda itu hilang dari pandangan dikarenakan debu yang beterbangan oleh ujung kuku-kukunya. ketika berlari.³⁷

➤ Konteks Makna Hijab Pada QS. Shad [38]: 32

Kata hijab yang dikehendaki disini adalah terhalangnya pandangan terhadap sesuatu hal yang berharga yakni kuda-kuda. Ketiga mufassir disini sepemahaman dalam memaknai kata hijab, namun sedikit memiliki redaksi yang berbeda. Menurut ath-Thabari hijab disini adalah terhalangnya pandangan disebabkan tenggelamnya matahari di tempat tenggelamnya, karena tidak ada pantulan cahaya matahari. karena kejadian itu terjadi antara waktu Asyar dan Magrib. Sedangkan menurut al-Maraghi kata hijab yang dimaksudkan sama halnya yaitu terhalangnya pandangan disebabkan jatuhnya pandangan Nabi Sulaiman a.s. oleh pada kuda-kuda sehingga debu-debu yang beterbangan ketika kuda itu

³⁶Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, jilid:10, *op.cit.*, h:155

³⁷Ahmad Mustafa Al-Marāḡi, *Terjemah Tafsir Al-Marāḡih*, juz:XXIII, *op.cit.*, h:217

berlari menghalangi pandangan Silaiman as. Dan M. Quraish Shihab mengutip pernyataan ath-Thabari.

f) TAFSIR ATAS Q.S FUSHSHILAT (41) : 5

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ
وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَأَعْمَلْ إِنَّا عَمِلُونَ ﴿٥﴾

5. Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula). QS. Fushshilat [41] : 5³⁸

Asbabun Nuzul ayat ini adalah ketika orang-orang Musyrik Quraisy yang menolak ayat-ayat Allah ketika Muhammad menyeru mereka agar mengakui keesaan Allah dan mempercayai isi kandungan al-Qur'an; perintah dan larangan Allah serta semua yang diturunkan Allah di dalamnya³⁹.

³⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *op.cit.*,h :773

³⁹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*,jild 22 ,*op.cit.*,h:659

Menurut ath-Thabari ayat *قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ* “hati kami dalam tutupan”, maksudnya adalah, mereka berkata, “hati kami berada dalam tutupan yang menutupi.

Diperkuat dengan pendapat M. Quraish Shihab bahwa kata *akinnah* adalah bentuk jamak dari kata *kinân*, yakni sesuatu yang berfungsi menutupi sesuatu, seperti selimut yang menutupi badan, sehingga apa yang berada dalam selimut tidak terlihat atau apa yang berada dalam wadah yang menutupi itu tidak dapat di sentuh. Yang dimaksud di sini adalah penutup yang menutupi hati sehingga tidak dapat menerima, memahami dan menampung kebenaran⁴⁰.

Firman-Nya *وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ* “Dan diantara kami dan kamu ada dinding,” maksudnya adalah, wahai Muhammad, di antara kami dan kamu ada penghalang, maka kita tidak akan bersatu, meskipun kita bisa saling melihat. Penghalang tersebut adalah perbedaan agama dan keyakinan di antara mereka, karena agama mereka adalah menyembah berhala-berhala, sedangkan agama Nabi Muhammad saw menyembah Allah Yang Maha Esa.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, vol 12, *op.cit.*,h:11

Oleh sebab itu, penghalang yang mereka nyatakan itu adalah perbedaan agama di antara mereka⁴¹.

Namun menurut Ulama Tunisia yakni Tahir Ibn ‘Āsyar yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa kata (من) *min* tersebut berfungsi menguatkan kata hijâb, yakni bahwa batas pemisah itu sangat mantap dan berjarak sangat jauh antara kedua belah pihak. Karena *min* disisipkan dan penyisipannya bertujuan sebagai pengukuhan. Dikaitkan dengan وقر *waqr*, maka telingan itu tuli bagaikan ada sesuatu yang demikian berat di telinga sehingga yang bersangkutan tidak dapat mendengar. Bila *waqr* dikaitkan dengan dada, ia dipahami dalam arti dengki⁴².

Sehingga al-Maraghi menyimpulkan bahwa mereka hati mereka tidak suka memahami kebenaran yang disampaikan oleh Nabi S.A.W dan tidak ingin menerima dan menyakininya, seolah hati mereka berada dalam tutupan yang tidak bisa ditembus oleh

⁴¹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, jilid :,*op.cit.*,h:660

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol:12,*op.,cit*,h:11-12

kebenaran. Sehingga mengakibatkan jauhnya antara dua agama dan jauhnya antara dua jalan. Maka, seakan-akan antara mereka dan Nabi SAW ada dinding penghalang yang kokoh⁴³.

Pada penggalan ayat terakhir, ath-Thabari menjelaskan maksud dari “*maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula),*” maksudnya adalah, wahai Muhammad, laksanakanlah agamamu dan apa yang engkau katakan bahwa itu benar, dan kami juga menjalankan agama kami dan apa yang menurut kami benar. Janganlah engkau mengajak kami kepada agamamu, karena kami juga tidak mengajakmu kepada agama kami⁴⁴.

➤ **Konteks Makna Hijab Pada QS. Fushshilat [41]: 5**

Persamaan ketiga masa mufassir dalam memaknai kata hijab pada ayat ini, yaitu suatu dinding pemisah diantara orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir Quraysh. Dimana hati mereka telah tertutup oleh perbuatannya, dan telingannya tidak dapat mendengar kebenaran-kebenaran al-Qur’an. sehingga Allah melepaskan kendali atas kehendak mereka sendiri.

⁴³ Ahmad Mustafa Al-Marāḡi, *Terjemah Tafsir Al-Marāḡih*, juz:XXIV, *op.cit.*, h:196

⁴⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, jilid: 22:, *op.cit.*, h:660-

g) TAFSIR ATAS Q.S. AS-SYURA (42) : 51

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ
يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ



51. Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. QS. asy-Syuura [42] : 51⁴⁵

Menurut M. Quraish Shihab Ayat ini menguraikan tentang wahyu dari segi cara Allah menyampaikannya kepada para Nabi dengan tiga cara : *pertama*, secara langsung tanpa menyebut suatu kondisi atau syarat. Menurut al-Biqā'i yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *wahyān/wahyu* adalah yang dapat mencangkup pemberian informasi tanpa perantara dan dengan cara yang tersembunyi. Ia dapat berbentuk ilham atau mimpi atau dengan cara yang lain⁴⁶.

⁴⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, *op.cit.*, h : 791

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol :9, *op.cit.*, h:194-195

Yang dimaksudkan oleh M. Qurraish Shihab secara langsung dijelaskan oleh al-Maraghi bahwa kata *إِلَّا وَحِيًّا* yakni kecuali Allah mewahyukan suatu wahyu kepadanya yakni bicara kepadanya dengan suatu pembicaraan rahasia tanpa suatu perantara. Yaitu dengan melemparkan ke dalam lubuk hati Nabi sesuatu yang dia tidak ragu, bahwa sesuatu itu dari Allah ‘Azza Wa Jalla⁴⁷. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam sahihnya, bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رُوعِي : أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ
رِزْقَهَا وَأَجْلَهَا، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ

“Sesungguhnya ruh kudus meniupkan ke dalam lubuk hatiku, sesungguhnya suatu jiwa takkan mati sehingga disempurnakan rezki dan ajalnya, maka bertakwalah kalian kepada Allah dan perbaikilah permintaanmu.”⁴⁸

Cara yang kedua adalah di belakang tabir yakni dengan jalan dimana pendengar tidak melihat si pembicara dengan dengan nyata sekalipun dia dapat mendengarkan pembicaraan-Nya, sebagaimana

⁴⁷ Ahmad mustafa al-Marāḡi, *Terjemah Tafsir al-Marāḡih*, juz:XXV, *op.cit.*, h:116

⁴⁸ *Ibid.*, h:116

Allah berbicara dengan Nabi Musa as⁴⁹. Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan kata (وراء) *warâ* bukan berarti di belakang, yakni anatomi depan, tetapi dalam arti di luar sesuatu. Karena Allah tidak membutuhkan tempat sehingga tidak ada bagi-Nya dan bagi sifat-Nya ruang, waktu, atas atau bawah dan depan atau belakang⁵⁰.

Dan cara yang ketiga berupa kehadiran utusan untuk menyampaikan wahyu⁵¹. Lalu malaikat utusan Allah itu menyampaikan wahyu kepada orang yang dituju, hal-hal yang Allah kehendaki mewahyukan kepadanya, baik berupa perintah ataupun larangan, sebagaimana Jibril as turun menemui Nabi Muhammad saw dan menemui Nabi-nabi terdahulu⁵².

Seperti dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari di bawah ini:

⁴⁹ *Ibid.*,h:116

⁵⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah,vol :9, *op.cit.*, h:195

⁵¹ *Ibid.*,h:194

⁵² Ahmad mustafa al-Marāġi, *Terjemah Tafsir al-Marāġih*,juz:XXV,*op.cit.*,h:117

حَدَّثَنَا فَرَوَةُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ قَالَ كُلُّ ذَاكَ يَأْتِينِي الْمَلَكُ أحيانًا فِي مِثْلِ
صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ فَيَفْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ مَا قَالَ وَهُوَ أَشَدُّ عَلَيَّ
وَيَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ أحيانًا رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعْيِي مَا يَقُولُ

Telah bercerita kepada kami Farwah telah bercerita kepada kami 'Ali bin Mushir dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari 'Aisyah radliallahu 'anhu bahwa Al Harits bin Hisyam bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Bagaimana caranya wahyu datang kepada Tuan?". Beliau menjawab: "Terkadang datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng lalu terhenti sebentar namun aku dapat mengerti apa yang disampaikan. Dan cara ini yang paling berat buatku. Dan terkadang datang Malaikat menyerupai seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku maka aku ikuti apa yang diucapkannya"⁵³.

➤ Konteks Makna Hijab Pada QS. Asy-Syuuraa [42] :51

Ath-Thabari sependapat dengan al-Maraghi dalam mengartikan kata hijab pada ayat ini adalah dari belakang tabir, diantara salah satu Allah menyampaikan wahyu kepada utusan-Nya adalah dari belakang tabir, seperti Allah berbicara dengannya

⁵³ Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Bukhari, *op. cit.*, h:391

dengan kata-kata yang dapat didengarkan namun tidak dapat dilihat⁵⁴. Hijab dalam konteks ini bersifat ghoib (tidak terlihat).

M. Quraish Shihab lebih memperjelaskan bahwa *miwwarâin hijâbin* bukan berarti dari belakang tabir, yakni anatomi depan. Karena Allah tidak membutuhkan tempat sehingga tidak ada baginya dan bagi sifat-Nya ruang, waktu, atas atau bawah dan depan atau belakang. Dalam artinya beliau memaknai hijab yang bersifat ghaib, tidak terlihat dan tidak berbentuk apapun.

h) TAFSIR ATAS Q.S. AL-MUTHAFFIFIN (83) : 15

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّحَجُوبُونَ ﴿١٥﴾

15. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka. QS. al-Muthaffifin [83] :15⁵⁵

Asbab an-Nuzul ayat ini menurut al-Maraghi adalah penegasan dari ayat sebelumnya yang menjelaskan perihal orang-orang yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu dongengan orang-

⁵⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, jilid :, *op.cit.*, h:940

⁵⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *op.cit.*, h :1036

orang terdahulu dan bukan wahyu dari Allah. Pada ayat-ayat selanjutnya Allah menjelaskan bahwa apa yang menyebabkan mereka berkata demikian tiada lain karena amal perbuatan mereka yang buruk telah menutupi hati mereka, sehingga hati mereka tidak mampu lagi membedakan antara perkataan yang benar dengan perkataan yang hanya sekedar dongengan⁵⁶.

Tafsir ath-Thabari juga menegaskan jika perkaranya tidak sama seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang hanya mendustakan hari pembalasan. Namun mereka dekat kepada Allah, tapi karena suatu hal mereka terhalang benar-benar terhalang dari Tuhannya. Sehingga mereka tidak dapat melihat-Nya dan tidak melihat apapun dari kemuliaan-Nya yang sampai kepada mereka⁵⁷.

Kata (محجوبون) *mahjubun* terambil dari kata (حجب) *hajaba* yang berarti menutupi atau menghalangi. Sementara ulama memahami keterhalangan tersebut menyangkut keterhalangan pandangan mereka untuk melihat Allah. Dalam tafsirnya M.

⁵⁶ Ahmad mustafa al-Marāḡi, *Terjemah Tafsir al-Marāḡih*, juz:XXX, *op.cit.*, h:138

⁵⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, jilid:26, *op.cit.*, h:314

Quraish Shihab tidak menjelaskan dalam hal apa keterhalangan tersebut. Menurutnya, keterhalangan yang dimaksud yakni ‘keterhalangan dari Rahmat Allah’.⁵⁸ jika buat para pendurhaka jangankan melihat Allah, ridha dan surga-Nya pun tidak mereka peroleh.

Ath-Thabari kembali menegaskan bahwa Allah ta’ala megabarkan tentang orang-orang itu, sesungguhnya mereka terhalangi dari melihat-Nya atau terhalang dari kemuliaan-Nya atau maksudnya kedua hal tersebut. Karena khabar ini bersifat umum dan tidak ada yang menunjukkan kekhususannya⁵⁹. Hal ini ditegaskan kembali dalam Q.S. al-Baqarah [2] : 174.

... وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ

عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

“... dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka”QS. al-Baqarah [2] : 174⁶⁰

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol:15, op., cit, h:21

⁵⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, jilid:26, op. cit, h:315-316

⁶⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, op. cit., h :42

➤ **Konteks Makna Hijab Pada QS. Al-Muthaffifin [83]: 15**

Menurut ath-Thabari makna hijab pada ayat ini adalah penghalang. Maksudnya adalah mereka terhalang dari melihat Allah dan dari kemuliaan-Nya. Karena tidak ada indikasi khusus yang menunjukkan maksudnya adalah suatu makna tertentu tanpa makna lainya. Dan tidak ada khabar dari Nabi bahwa makna hijab yang dikehendaki adalah hanya terhalang dari kemuliaan-Nya atau hanya terhalang dari melihat-Nya. Namun terhalang dari keduanya.

Namun untuk ayat ini al-Maraghi memiliki persamaan dengan M. Quraish Shihab dalam memaknai kata hijab berarti menutupi atau menghalangi. Beliau tidak menetapkan dalam hal apa keterhalangan tersebut, namun lebih universal yakni keterhalangan dari rahmat Allah. Bukan keterhalangan pandangan mereka untuk melihat Allah. Karena dapat melihat Allah adalah suatu puncak kenikmatan dan kehormatan suatu makhluk.